

MEMPERKUAT KEARIFAN LOKAL GURU DAN SISWA SMP AL AZHAR SYIFA BUDI TELAGA BESTARI TANGERANG MELALUI PEMBEKALAN PENGETAHUAN TENTANG ULAR

Erwan Baharudin¹, Ernawati Ernawati¹, Suheri Ariansyah², Henry Arianto¹, Lukman Cahyadi¹, Safiani Annie Faaroek¹, Rini Hidayati³, Putri Anggraeni Widayastuti¹, Adisti Ananda Yusuff¹, Muhammad Fauzi¹, Huddiansyah¹

¹Universitas Esa Unggul, Jakarta

² SMP Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari, Tangerang

³Universitas Yarsi, Jakarta

Jalan Arjuna No. 9 Tol Tomang Jakarta 11510

erwan.baharudin@esaunggul.ac.id

Abstract

Stories related to the existence of snakes in each region have their own diversity. However, the same thing found is that the knowledge possessed by the community tends to be wrong, resulting in behavior that can result in a reduction in the number of snakes being killed by humans because of this incorrect knowledge. In fact, snakes in the environment are a balancer for the ecosystem, so that if the number of snakes decreases, there will be an outbreak of rats and insects. In the bestari lake complex, the author finds things that are different from other areas. The villagers here have their own knowledge and belief in the existence of snakes. Even though they are afraid of meeting snakes, they still maintain their existence so that the existence of snakes here can be accepted by the residents. The purpose of this P2M activity is to straighten the knowledge and understanding of the community towards the types of snakes that exist in the environment. This activity was carried out at Al Azhar Syifa Budi Middle School on May 17, 2022. The P2M implementation method consisted of two sessions, namely exposure related to the ins and outs of snakes and direct interaction with snakes. The result of this P2M activity is the transfer of new knowledge about snakes around to the community around the bestari lake complex consisting of teachers and students of Al Azhar Syifa Budi Junior High School Tangerang. The conclusion of this activity is that the people around the Telaga Bestari complex who have less correct knowledge about snakes have been able to understand the correct ins and outs of snakes, so that the local wisdom that has been applied so far is getting stronger with new, more precise knowledge about snakes.

Keywords: *Local wisdom, knowledge transfer, knowledge about snakes*

Abstrak

Cerita terkait keberadaan ular di tiap-tiap daerah memiliki keberagaman tersendiri. Namun, hal yang sama ditemukan adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat cenderung salah, sehingga menimbulkan perilaku yang dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah ular karena dibunuh oleh manusia karena pengetahuan yang kurang benar tersebut. Padahal, ular yang ada di lingkungan merupakan penyeimbang ekosistem, sehingga apabila jumlah ular semakin berkurang maka akan terjadi wabah tikus maupun serangga. Di kompleks telaga bestari, penulis menemukan hal yang berbeda dengan daerah yang lain. Masyarakat desa disini memiliki pengetahuan dan kepercayaan sendiri terhadap keberadaan ular. Meskipun mereka takut jika bertemu dengan ular, namun mereka tetap menjaga keberadaan mereka sehingga keberadaan ular disini dapat diterima oleh warga. Tujuan dilaksanakannya kegiatan P2M ini adalah untuk meluruskan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap jenis-jenis ular yang ada di lingkungan. Kegiatan ini dilakukan di SMP Al Azhar Syifa Budi pada tanggal 17 Mei 2022. Metode pelaksanaan P2M ini terdiri dari dua sesi yaitu pemaparan terkait seluk beluk ular dan interaksi secara langsung dengan ular. Hasil kegiatan P2M ini adalah adanya transfer pengetahuan baru tentang ular yang ada disekitar kepada masyarakat sekitar kompleks telaga bestari yang terdiri dari para guru dan murid SMP Al Azhar Syifa Budi Tangerang. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah masyarakat sekitar kompleks telaga bestari yang memiliki pengetahuan kurang benar tentang ular selama ini menjadi memahami seluk beluk ular yang benar, sehingga kearifan lokal yang diterapkan selama ini semakin menguat dengan adanya pengetahuan baru yang lebih tepat mengenai ular.

Kata kunci: Kearifan lokal, transfer pengetahuan, pengetahuan tentang ular

Pendahuluan

Pergeseran fisik wilayah pedesaan yang bertransformasi menjadi wilayah perkotaan tentunya harus mengubah lingkungan yang awalnya masih asri menjadi tandus karena pembangunan fisik kota. Lingkungan yang awalnya asri banyak terdapat flora dan fauna yang beraneka ragam di dalamnya harus digusur, sehingga fauna yang ada di lingkungan tersebut banyak yang musnah dan berpindah ke pemukiman warga. Demikian pula yang terjadi di lingkungan sekitar SMP Al Azhar Syifa Budi Talaga Bestari Tangerang, wilayah sekitar sekolah tersebut saat ini dikelilingi banyak perumahan dan pertokoan dimana sebelumnya masih berupa lahan yang banyak ditumbuhi pepohonan. Hal ini tentunya mengakibatkan sekolah ini seringkali ditemukan ular yang masuk ke lingkungan sekolah.

Ular merupakan binatang yang memiliki stigma kurang baik dalam masyarakat, sehingga keberadaan ular tidak disukai (Sabrina & Asri, 2015; LoBue & DeLoache, 2008)). Hal inilah yang menyebabkan salah satu kepunahan binatang tersebut karena dengan adanya stigma ini ular banyak yang dibunuh oleh masyarakat. Selain karena stigma tidak baik tersebut, kepunahan ular disebabkan karena perburuan yang dilakukan manusia, karena ular memiliki nilai ekonomis (Mirdat et al., 2019). Kepunahan ular tersebut menjadi hal yang paling banyak di jumpai di lingkungan sekitar. Namun, berbeda halnya kondisi yang ada di pemukiman sekitar SMP Al Azhar Syifa Budi Talaga Bestari ini. Keberadaan ular disini terjaga keberadaannya, dari awal sebelum perkembangan fisik perkotaan sampai dengan saat ini dimana lingkungan sekitar sudah banyak pemukiman dan pertokoan.

Hal yang membuat keberadaan ular disini terjaga yaitu adanya pemahaman yang diberikan oleh leluhur masyarakat disini, bahwa ular merupakan binatang yang sakral karena wujudnya merupakan jelmaan bukan manusia sehingga keberadaannya harus dijaga. Sebab, apabila ular tersebut dibunuh maka menyebabkan kesialan bagi si pembunuhnya. Ular di wilayah ini dapat hidup berdampingan dengan masyarakat, karena mereka percaya bahwa keberadaan ular di wilayah mereka ikut menjaga lingkungan dari hama tikus. Dengan adanya pemahaman dan kepercayaan-kepercayaan tersebut, maka masyarakat sekitar secara tidak langsung berkontribusi dalam usaha konservasi ular melalui pendekatan kearifan lokal atau tradisional (Asri et al., 2015).

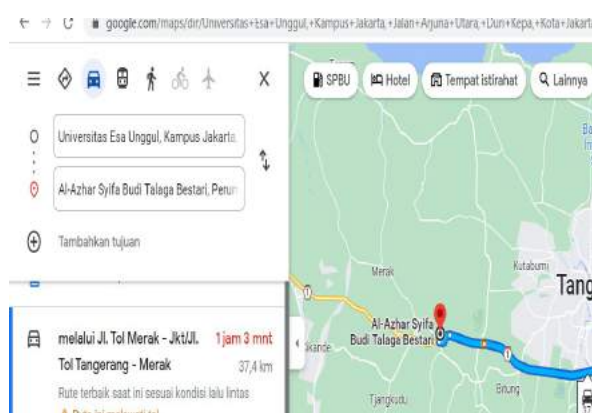
Kondisi ini sama dengan yang terjadi dalam masyarakat di Jepang. Masyarakat Jepang sangat

menghargai ular, dimana ular merupakan jelmaan dewa dan juga ular membantu penduduk dalam bidang pertanian, karena ular akan membunuh tikus-tikus yang ada di sawah mereka, sehingga pertanian mereka tidak akan terganggu karena hama tikus.

Hal inilah kemudian yang menarik minat tim penulis untuk mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat ini yang bertempat di Sekolah SMP Al Azhar Syifa Budi Talaga Bestari Tangerang, dimana sebagian siswa dan muridnya bertempat tinggal di perumahan sekitar SMP Al Azhar Syifa Budi Talaga Bestari tersebut. Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk memberikan pemahaman yang benar terkait seluk beluk ular, sehingga dapat lebih memperkuat konservasi ular melalui kearifan lokal dengan pengetahuan yang benar terkait ular.

Metode Pelaksanaan

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan tim penulis mengadakan peninjauan terlebih dahulu pada tanggal 10 April 2022 di rumah Kepala Sekolah SMP Al Azhar Syifa Budi Talaga Bestari untuk mengetahui kondisi pengetahuan masyarakat di sekitar. Selain itu, tim penulis juga mengamati lokasi sekeliling sekolah tersebut untuk mengidentifikasi jenis ular disana. Setelah mengetahui kebutuhan yang ada di dalam masyarakat, maka tim penulis melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada tanggal 17 Mei 2022.



Gambar 1
Jarak Tempuh UEU ke Lokasi P2M

Lokasi SMP Al Azhar Syifa Budi Talaga Bestari dengan Universitas Esa Unggul Kebun Jeruk berjarak 37,4 km. Waktu pelaksanaan kegiatan ini pada tanggal 17 Mei 2022 dari pukul 8.00 pagi sampai dengan pukul 12.00 Siang di Aula sekolah.

Audiens dari kegiatan P2M ini sebanyak 93 orang. Kegiatan ini terdiri dari dua sesi, yaitu sesi pengenalan jenis dan karakter ular dan sesi bersentuhan langsung dengan ular. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu slide powerpoint yang divisualisasikan melalui infokus, serta dua ekor ular dari jenis *boa constrictor imperator* panjang 2 meter, dan ular *molurus bivittatus python* yang berukuran 2 meter.



Gambar 1
Audiens P2M



Gambar 2
Pelaksanaan P2M

Hasil dan Pembahasan

Kearifan lokal merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat, dalam kehidupan (Njatrijani, 2018). Salah satu faktor penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan perilaku

masyarakat adalah dengan adanya kesepakatan dalam konsep tertentu yang dianggap kebenarannya, sehingga konsep tersebut akan dipakai oleh masyarakat tentang cara berpikir yang dapat dilihat dalam perilakunya sehari-hari.

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat sekitar Talaga Bestari ini yang diturunkan dari generasi sebelumnya adalah bahwa keberadaan ular di wilayah tersebut harus dijaga keberadaannya, karena ular merupakan binatang yang jika diusik dan dibunuh, maka akan membawa bencana bagi yang membunuhnya. Selain itu ular juga membantu menjaga lingkungan dari wabah hama tikus. Menurut informan, cerita tersebut memang benar, karena pernah ada yang ngebunuh ular yang ada dilingkungan tersebut tidak lama kemudian yang membunuh ular tersebut meninggal dunia, selain itu ada juga yang membunuh ular sehabis itu orang tersebut sakit keras.

Hal inilah kemudian yang menyebabkan warga disini apabila melihat ular mereka tidak menyakiti dan membunuhnya, melainkan jika bertemu ular didekat pemukiman, mereka hanya memindahkan ular tersebut ke tempat yang lebih aman, jauh dari pemukiman warga. Perilaku tersebut memang benar, namun alasan yang melatarbelakangi perilaku tersebut harus diluruskan. Salah satu ular yang ada dilingkungan telaga bestari ini salah satunya adalah jenis ular kukri dan ular pipa, dimana kedua ular ini merupakan ular yang sudah mulai berkurang dihabitatnya karena mereka merupakan jenis slender snake ular yang berada dibawah tanah yang memangsa rayap dan telur-telur rayap.

Dengan demikian, apabila ular-ular ini menghilang dilingkungan sekitar, maka yang dapat terjadi adalah makin banyaknya rayap yang berkembang biak, sehingga akan menggerogoti kayu-kayu yang ada dipemukiman warga, sehingga rumah-rumah yang banyak material kayunya akan cepat rusak. Kondisi ini jika dibiarkan begitu saja maka akan merugikan masyarakat. Oleh sebab itu keberadaan ular jenis ini harus dilindungi dan dijaga supaya dapat menjaga lingkungan dari hama rayap. Pengertian-pengertian semacam inilah yang kami berikan, sehingga diharapkan dengan pemahaman yang baru ini mereka akan lebih memperhatikan dan menjaga keberadaan

ular dengan alasan yang lebih tepat. Selain ular kukri dan ular pipa, beberapa jenis ular yang berbisa juga kami perkenalkan, termasuk cara menanganinya, karena keberadaan ular ini ada di lingkungan mereka. Penanganan apabila memindahkan ular dari pemukiman warga yaitu jika ular tersebut berukuran lebih dari 4 meter, tidak boleh sendirian karena ular yang panjangnya 4 meter lebih biasanya ular piton. Jika ular piton maka cara penanganannya harus melibatkan 4 orang dan jika terlilit, maka diusahakan jangan sampai melilit bagian sebelah badan yang kiri atau yang kanan, karena jika sudah terlilit bagian tangan sebelah kanan dan kaki sebelah kanan kita pasti tidak punya tenaga untuk melepaskan lilitannya, berbeda jika yang dililit bagian tangan kanan dengan kai kiri kita masih memiliki tenaga untuk melepaskan lilitan ular piton tersebut.

Kami memberikan cara penanganan ketika bertemu dengan ular karena ada dari audien pada saat bertemu dan memindahkan ular tersebut terkadang langsung menggunakan tangan kosong dan belum mengetahui jenis dan karakter ular tersebut, sehingga dapat berdampak buruk jika tergigit atau terlilit sehingga dapat mencelakai.

Sementara, penanganan ular yang kami ajarkan apabila ditemui ular yang masuk ke dalam rumah, maka jika sudah mengetahui jenis ular yang tidak berbisa menangkapnya boleh dengan tangan kosong apabila kondisinya darurat, dan apabila tergigit dibagian tangan dan ular tersebut tidak mau melepaskan lilitannya maka segera tangan kita yang sedang digigit ular dimasukkan ke dalam air, nanti gigitannya akan dilepaskan. Sementara lukanya hany di cuci dan diberikan obat antiseptic.

Saran kami penanganan yang paling tepat untuk ular yaitu memindahkannya menggunakan tongkat atau sapu yang panjangnya dua kali lipat dari tangan kita, sebab ular jika menggigit jangkauannya tidak sampai dua kali lengan kita, dan cara mengusirnya seperti kita menyapu sampah di rumah. Apabila tergigit tidak perlu panic, yang harus dilakukan adalah mengenali dan melihat jenis ular tersebut dan apabila ular tersebut tidak dapat teridentifikasi, maka yang dapat dilihat adalah bekas gigitan ular tersebut, karena bekas gigitan ular berbisa maupun tidak berbisa dapat dikenali dari bekas gigitan di area yang tergigit oleh ular

tersebut. Apabila tergigit ular berbisa biasanya diikuti dengan rasa pusing, mual dan sesak nafas. Apabila mengalami kondisi tersebut diatas, maka korban harus segera dibawa ke rumah sakit dengan penanganan immobilisasi korban pada area yang tergigit tersebut.

Pada akhir kegiatan P2M ini, kami memberikan beberapa kuis untuk melihat penyerapan materi yang kami berikan. Penyerapan materi ini merupakan keberhasilan kami dalam mentransfer pengetahuan baru terkait pengetahuan tentang ular di lingkungan mereka dalam rangka memperkuat kearifan lokal masyarakat dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dari 10 pertanyaan/kuis yang kami berikan, hanya 2 pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh audiens. Dengan demikian materi yang kami sebagian besar sudah dapat diserap oleh audiens.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan di SMP Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang berjalan dengan baik, hal ini dapat terlihat dari pengetahuan audiens yang berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kami berikan, meskipun ada dua pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan benar. Namun, pengetahuan baru yang diterima oleh audiens merupakan pengetahuan yang benar terkait dengan pemahaman mereka sebelumnya. Dengan demikian, pengetahuan baru tersebut menjadi kekuatan baru mereka dalam rangka memperkuat kearifan lokal yang telah mereka lakukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan di wilayahnya.

Daftar Pustaka

- Asri, A. S. K., Yanuwadi, & Bagyo. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Ular Sebagai Upaya Konservasi Satwa Liar Pada Masyarakat Dusun Kependukuh, Desa Grogol, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. *J-PAL: Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari*, 6(1), 42-47. <http://jpal.ub.ac.id/index.php/jpal/article/view/176>
- LoBue, V., & DeLoache, J. S. (2008). Detecting the snake in the grass: Attention to fear-relevant stimuli by adults and young children: Research article. *Psychological*

- Science*, 19(3), 284–289.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2008.02081.x>
- Mirdat, I., Kartikawati, S. M., & Siahaan, S. (2019). Jenis Satwa Liar Yang Diperdagangkan Sebagai Bahan Pangan Di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 287–295.
<https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.31792>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011)*, Volume 5, (September), 17–18.
- Sabrina, A., & Asri, K. (2015). *Persepsi Masyarakat Terhadap Ular Sebagai Upaya Konservasi Satwa Liar Pada Masyarakat Dusun Kependukuh , Desa Grogol , Kecamatan Giri , Kabupaten Banyuwangi*. 6(1), 42–47.